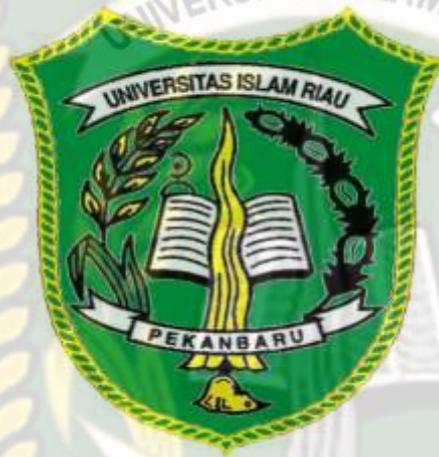


SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA SKINCARE DAN KOSMETIK DI

KOTA TEMBILAHAN

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas
Ekonomi Universitas Islam Riau
Pekanbaru*



OLEH :

SRI PUJANI
NPM: 155310938

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No 133 Perhentian Marpoyan

Tel. (0761) 674681 Fax. (0761) 674834 Pekanbaru - 28284

TANDA PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

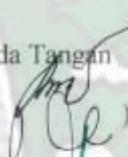
NAMA : **SRI PUJANI**
NIM : 155310938
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA SKINCARE DAN KOSMETIK DI KOTA TEMBILAHAN

Disetujui Oleh:

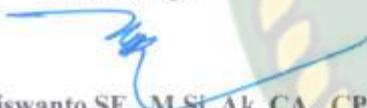
Tim Penguji

1. H. Burhanuddin, SE.,M.Si.,Ak., CA
2. Raja Ade Fitrasari M., SE.,M.Acc
3. Dian Saputra, S.E., M.Acc., Akt

Tanda Tangan

()
()
()

Pembimbing I



Hariswanto, SE., M.Si, Ak. CA., CPA

Pembimbing II



Dra. Eny Wahyuningsih., M.Si., Ak.

KETUA JURUSAN



Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak., CA

ABSTRAK

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA SKINCARE DAN KOSMETIK DI KOTA TEMBILAHAN

Oleh:

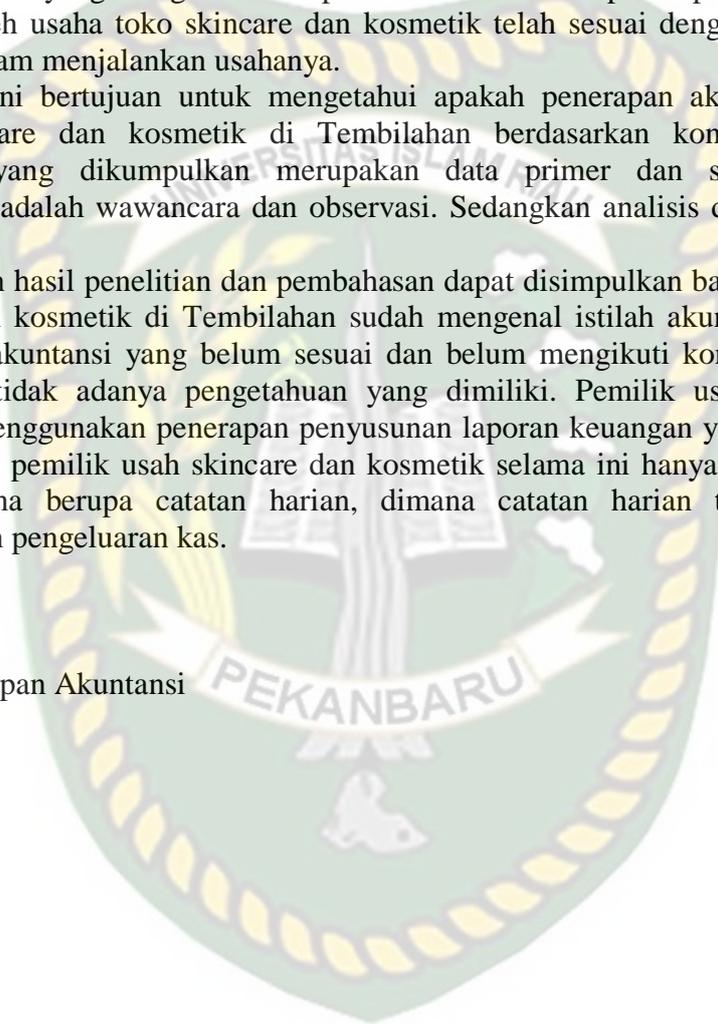
Sri Pujiani

Penelitian ini dilakukan di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Berkenaan dengan penelitian ini yang dijadikan objek adalah Usaha Skincare dan Kosmetik di Tembilahan. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha toko skincare dan kosmetik telah sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi dalam menjalankan usahanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi dilakukan pada usaha skincare dan kosmetik di Tembilahan berdasarkan konsep-konsep dasar akuntansi. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara umum usaha skincare dan kosmetik di Tembilahan sudah mengenal istilah akuntansi, akan tetapi penerapan sistem akuntansi yang belum sesuai dan belum mengikuti konsep-konsep dasar akuntansi karena tidak adanya pengetahuan yang dimiliki. Pemilik usaha skincare dan kosmetik belum menggunakan penerapan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Para pemilik usah skincare dan kosmetik selama ini hanya membuat laporan keuangan sederhana berupa catatan harian, dimana catatan harian tersebut berisikan penerimaan kas dan pengeluaran kas.

Kata Kunci: Penerapan Akuntansi



ABSTRACT

ANALYSIS OF ACCOUNTING APPLICATION IN SKINCARE AND COSMETIC BUSINESSES IN TEMBILAHAN CITY

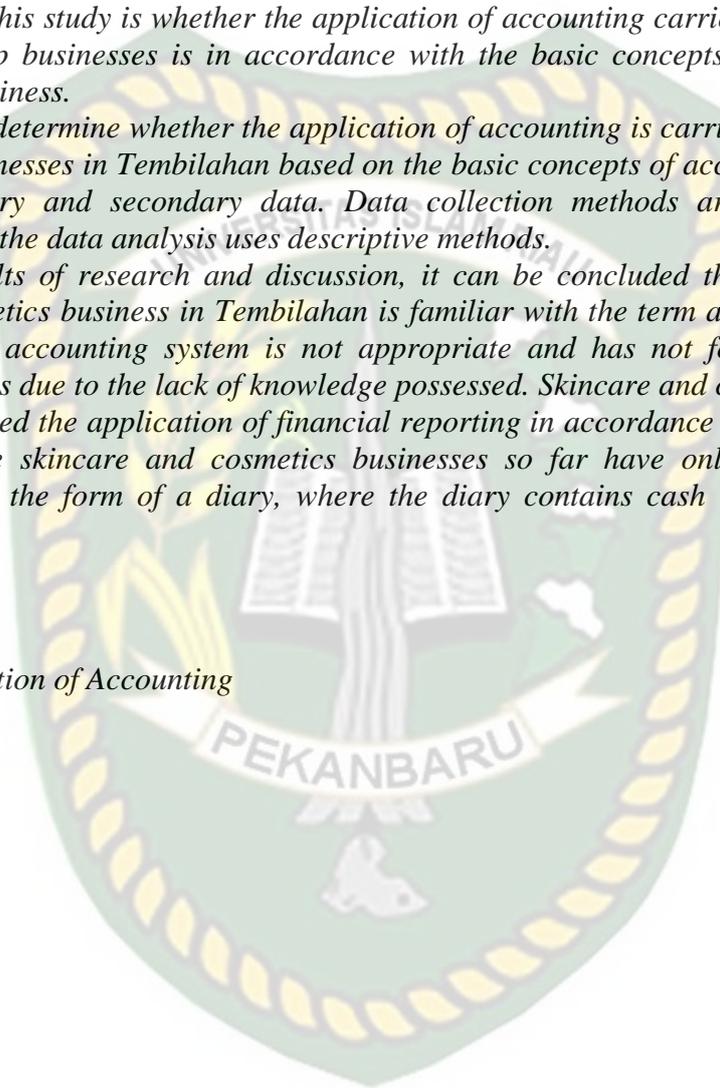
By:
Sri Pujiani

This research was conducted in Tembilahan, Indragiri Hilir Regency. Regarding this research, the object of which is the Skincare and Cosmetic Business in Tembilahan. The problem raised in this study is whether the application of accounting carried out by skincare and cosmetics shop businesses is in accordance with the basic concepts of accounting in carrying out its business.

This study aims to determine whether the application of accounting is carried out in skincare and cosmetics businesses in Tembilahan based on the basic concepts of accounting. The data collected is primary and secondary data. Data collection methods are interviews and observation. While the data analysis uses descriptive methods.

Based on the results of research and discussion, it can be concluded that in general the skincare and cosmetics business in Tembilahan is familiar with the term accounting, but the application of the accounting system is not appropriate and has not followed the basic accounting concepts due to the lack of knowledge possessed. Skincare and cosmetics business owners have not used the application of financial reporting in accordance with SAK EMKM. The owners of the skincare and cosmetics businesses so far have only made a simple financial report in the form of a diary, where the diary contains cash receipts and cash disbursements.

Keywords: *Application of Accounting*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, sujud syukur kehadirat Allah SWT, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA SKINCARE DAN KOSMETIK DI KOTA TEMBILAHAN” dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan moril maupun materil, oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL** selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. **Bapak Drs. Abrar, M.Si, Ak. CA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan dedikasi kepada Fakultas Universitas Islam Riau.
3. **Bapak Firdaus AR, SE, M.Si. Ak, CA** selaku Wakil Dekan I Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. **Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, M. Si. Ak, CA** selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau dan sebagai pembimbing II yang penuh perhatian telah banyak memberikan arahan dan bimbingan hingga selesainya bimbingan ini.
5. **Bapak Hariswanto, SE., M.Si., Ak.,CPA** Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan demi selesainya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan bantuan selama perkuliahan baik secara langsung maupun tidak langsung.
8. Kedua orang tuaku tersayang, **Bapak Fauzi dan Ibu Kamini** serta **Adikku Siska Dwi Rahayu** yang senantiasa penuh kasih sayang dan kesabaran memberikan doa, dukungan baik moril maupun materil kepada ananda selama ini. Maaf telah membuat Bapak dan Ibuku tersayang menunggu lama.
9. **Mbak Wiwik Pujiati.,SE** terimakasih banyak sudah setia menemaniku, merangkulku serta mendukungku dari aku kuliah hingga lulus (aku sayang kamu), **Abang Nanang Tyas Dwi Utomo.,STP, Oom Teguh Pambudi (next S.I.Kom), Renny Yuli Vi**

Yanti.,S.Si, Risa Yulifiana, Maysaroh. SE dan Etta Rhiczki Natalia terimakasih telah banyak mendukungku, menghibur serta membantuku. Aku cinta kalian.

10. Teman-teman seperjuangan, **WAKANDA SQUAD dan buat kalian yang sering bertanya “kapan wisuda?”** Alhamdulillah, terimakasih sudah memotivasi, saling mendukung dan membantu.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan baik materi yang tercakup didalamnya maupun tata cara penyajian skripsi ini. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pikiran bagi berbagai pihak yang memerlukannya.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang terlibat, dengan harapan semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, Oktober 2019

Penulis

Sri Pujiani

NPM: 155310938

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	10
A. Telaah Pustaka	10
1. Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil.....	10
2. Pengertian dan Fungsi Akuntansi.....	11
3. Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi.....	13
4. Tahap-tahap Dalam Proses Akuntansi	16
5. Sistem Akuntansi Untuk Usaha Kecil.....	20
6. Standar Akuntansi Keuangan Mikro Kecil Menengah (EMKM)	23
B. Hipotesis.....	26
BAB III : METODE PENELITIAN	28
A. Lokasi Penelitian.....	28
B. Operasional Variabel Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel	29
D. Jenis dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31

	F. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV	: GAMBARAN UMUM	32
	A. Gambaran Umum Usaha Toko Skincare dan Kosmetik	32
	B. Aktivitas dan Prospek Usaha Toko Skincare dan Kosmetik.....	37
BAB V	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
	A. Data Umum Responden	39
	B. Konsep Kesatuan Usaha.....	45
	C. Konsep Dasar Pencatatan.....	47
	D. Konsep Periode Waktu.....	52
	E. Konsep Kontinuitas Usaha.....	54
	F. Konsep Penandingan.....	57
BAB VI	: PENUTUP.....	61
	A. Kesimpulan	61
	B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Daftar Nama-nama Toko Skincare dan Kosmetik yang Dijadikan Sampel	5
Tabel III.1	Daftar Populasi Toko Skincare dan Kosmetik di Tembilahan	30
Tabel V.1	Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur	39
Tabel V.2	Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan	40
Tabel V.3	Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha	41
Tabel V.4	Modal Usaha Responden	42
Tabel V.5	Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Karyawan	43
Tabel V.6	Distribusi Responden Dirinci Menurut Pelatihan Pembukuan	44
Tabel V.7	Pencatatan Pemisahan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi	45
Tabel V.8	Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan	46
Tabel V.9	Pencatatan Penerimaan Kas	47
Tabel V.10	Pencatatan Pengeluaran Kas	48
Tabel V.11	Respon Responden Terhadap Penjualan Kredit	49
Tabel V.12	Respon Responden Terhadap Pencatatan Piutang	49
Tabel V.13	Respon Responden Terhadap Pembelian Kredit	50
Tabel V.14	Respon Responden Terhadap Pencatatan Hutang	51
Tabel V.15	Respon Responden Terhadap Pencatatan Laba Rugi	52
Tabel V.16	Respon Responden Terhadap Periode Pelaporan Laba Rugi	53
Tabel V.17	Respon Responden Terhadap Kegunaan Perhitungan Laba Rugi	54
Tabel V.18	Kebutuhan Terhadap Sistem Pembukuan	55
Tabel V.19	Respon Responden Terhadap Pencatatan Aset Tetap	56
Tabel V.20	Respon Responden Terhadap Perhitungan Penyusutan Aset Tetap	57
Tabel V.21	Respon Responden Terhadap Biaya-biaya yang dikeluarkan	57
Tabel V.22	Respon Responden Terhadap Pencatatan Persediaan	59
Tabel V.23	Respon Responden Terhadap Tempat Usaha	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan didirikan secara umum sebagai *entity* dengan maksud melakukan serangkaian kegiatan yang bersifat ekonomis, dimana kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat diperoleh suatu hasil yang menguntungkan bagi pihak yang berkepentingan atas usaha tersebut. Perusahaan melaksanakan kegiatan aktifitas-aktifitas yang bersifat ekonomi dengan tujuan akhir mencari laba, termasuk didalamnya kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan sector ekonomi yang strategis. UMKM juga digolongkan kedalam pelaku ekonomi yang terbesar dalam dunia perekonomian Indonesia. Di Indonesia UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja. Yang didasarkan pada kenyataan bahwa jumlah pekerja melimpah mengikuti jumlah penduduk.

Saat ini sudah banyak ditemui kegiatan UMKM yang melakukan aktifitas untuk pencapaian laba atau keuntungan usaha atau bisnis. Agar mengetahui berapa laba yang diperoleh pemilik usaha harus melakukan pencatatan untuk memberikan informasi penting bagi usaha atau bisnis tersebut.

Kegiatan UMKM tentu tidak terlepas dari kegiatan pencatatan laporan keuangan. Setiap usaha harus memiliki catatan atas kegiatan usaha mereka, baik itu usaha kecil maupun usaha yang bersekala besar. Pencatatan kegiatan usaha sangat diperlukan untuk berlangsung suatu usaha dan didalam dunia usaha dinamakan Bahasa bisnis.

Dari laporan yang dibuat berdasarkan akuntansi yang berlaku umum, maka diperoleh informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kegiatan ekonomi atau kondisi suatu perusahaan.

Akuntansi dalam penerapannya dilandasi oleh konsep dasar akuntansi yaitu konsep-konsep yang melandasi bentuk, isi dan pelaporan keuangan. Sebagai berikut: (1) Konsep kesatuan usaha, perusahaan dipandang sebagai entitas terpisah dari pemilik, kreditor atau pihak berkepentingan lainnya, (2) Konsep kesinambungan (*Going Concern Concept*), perusahaan berlangsung terus tanpa ada maksud membubarkannya, (3) Konsep Periode Waktu, laporan keuangan harus dapat mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. (4) Dasar pencatatan akuntansi ada dua, yaitu a). Dasar kas (*Cash Basic*) adalah dimana penerimaan dan pengeluaran akan dicatat atau di akui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. b). Dasar Akrual (*Accrual Basic*) yaitu dimana penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat apakah sudah diterima atau belum.

Adapun standar pelaporan keuangan khusus UKM atau UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang bias dijadikan contoh atau acuan, standar tersebut adalah SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah).

Pada dasarnya, laporan keuangan menurut SAK EMKM dibuat berdasarkan asumsi dasar akrual dan kelangsungan usaha seperti entitas bisnis pada umumnya. Syarat penyajian laporan keuangan UMKM harus bersifat relevan, lengkap, bias dipahami, dan komperatif. Sesuai dengan peraturan SAK EMKM, minimal UMKM harus membuat tiga jenis laporan keuangan yaitu: (1) Laporan Posisi Keuangan merupakan laporan keuangan yang meringkas total asset bisnis, laporan ini dibuat dan diterbitkan ditiap akhir periode tertentu. (2) Laporan Laba Rugi, merangkum total pendapatan dan pengeluaran yang dikeluarkan oleh suatu usaha. (3) Catatan Atas Laporan Keuangan, informasi ini memuat ikhtisar kebijakan akuntansi serta

memberikan informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya mengenai penerapan akuntansi pernah dilakukan oleh Irena Puspi Hastuti (2010) dengan judul Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Penjualan Minyak Tanah dan Solar Di Kecamatan Pasir Limau Kapas Rokan Hilir, dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa usaha minyak tanah dan solar secara keseluruhan belum menerapkan akuntansi yang sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani Iqbar (2014) yaitu pada usaha depot air minum dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Depot Air Minum Isi Ulang Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”, dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha air minum isi ulang di kecamatan tampan kota pekanbaru belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Penelitian serupa juga dilakukan Rizqi Ananda (2017) terhadap usaha parfum isi ulang di kecamatan tampan Pekanbaru dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Parfum Isi Ulang di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”, dapat disimpulkan bahwa sistem pencatatan yang dilakukan masih belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi yaitu konsep kesatuan usaha yang mana pengusaha masih menggabungkan antara pengeluaran perusahaan dengan pengeluaran pribadi.

Seperti halnya penelitian diatas, penelitian ini dilakukan pada Usaha Toko Skincare dan Kosmetik yang berada di Tembilahan. Usaha skincare dan kosmetik adalah sebuah usaha dagang dibidang kecantikan. Pasar produk skincare dan kosmetik di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan produk skincare maupun kosmetik sudah menjadi kebutuhan primer bagi penggunanya. Semakin meningkatnya pangsa

pasar terhadap produk skincare dan kosmetik hal ini yang memicu pertumbuhan toko-toko skincare dan kosmetik baru.

Usaha skincare dan kosmetik di Indonesia umumnya banyak kita jumpai diberbagai tempat. Toko kosmetik yang sering kita jumpai biasanya tidak hanya menjual skincare dan kosmetik tetapi juga terdapat dagangan lain seperti alat-alat kecantikan, obat-obatan maupun minuman. Tentu saja hal tersebut dilakukan untuk menambah laba dari hasil penjualan.

Penulis melakukan penelitian pada tahun 2019 mengenai usaha kecil yaitu pada toko skincare dan kosmetik yang berada di Tembilahan. Berdasarkan data yang diperoleh dari survei lapangan dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Indragiri Hilir terdapat 26 Usaha Toko Skincare dan Kosmetik. Dari 26 usaha Toko Skincare dan Kosmetik, sebanyak 18 usaha Toko Skincare dan Kosmetik bersedia dijadikan sampel dan memenuhi kriteria sampel dalam penelitian, yaitu terdiri dari:

Tabel I.I
Daftar nama-nama toko skincare dan kosmetik yang dijadikan sampel

No	Nama Toko	Alamat
1.	Alya Kosmetik	Jl. Budiman
2.	Toko Kiki	Pasar Jongkok, Jl. M. Boya
3.	Toko Purnama Kosmetik	Jl. Jendral Sudirman
4.	Toko Muaro Rezeki	Jl. Diponegoro
5.	Toko Mustika Kosmetik	Pasar Jongkok, Jl. M.Boya
6.	Toko Raya Kosmetik	Pasar Terapung, Jl. Yos Sudarso
7.	Toko Putri Kosmetik	Pasar Plaza, Jl. Jendral Sudirman
8.	Toko Selvy Kosmetik	Pasar Plaza, Jl. Jendral Sudirman
9.	Toko Ega Kosmetik	Pasar Plaza, Jl. Jendral Sudirman
10.	Toko Anggun Kosmetik	Pasar Plaza, Jl. Jendral Sudirman
11.	Toko Sentosa	Pasar Plaza, Jl. Jendral Sudirman
12.	Toko Kosmetik Najwa	Pasar Plaza, Jl. Jendral Sudirman
13.	Toko Ramayana Kosmetik	Pasar Jongkok, Jl. M. Boya
14.	Toko Kosmetik Mbak Windi	Jl. H. Arief
15.	Toko Marza Kosmetik	Jl. Kayu Jati
16.	Toko Rina Shop	Jl. Semampau
17.	Toko Kosmetik Iros	Pasar Jongkok, Jl. M.Boya
18.	Toko Berkah Cosmetics	Jl. Jendral Sudirman

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Survei awal dilakukan pada usaha toko Alya Kosmetik yang beralamat di jalan Budiman, dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas dibuku catatan harian. Untuk persediaan pemilik hanya berpatok pada stok yang masih tersisa. Pemilik tidak memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangganya. Dalam perhitungan laba rugi toko ini menjumlahkan penerimaan dan mengurangnya dengan penerimaan yang ada.

Survei kedua dilakukan pada usaha toko Kiki yang beralamat Pasar Jongkok Jalan M.Boya, dalam pencatatan transaksi pemilik toko ini melakukan pencatatan penerimaan kas dari penjualan dan pencatatan pengeluaran kas seperti uang belanja harian, belanja harian, listrik dan lainnya. Toko ini tidak melakukan pencatatan hutang, piutang dan persediaan. Pemilik juga menggabungkan biaya rumah tangga dengan toko.

Survei ketiga dilakukan pada usaha toko purnama kosmetik yang beralamat di jalan Jendral Sudirman, diperoleh data bahwa toko melakukan pencatatan penjualan dan pengeluaran kas kedalam satu buku catatan harian. Toko ini melakukan pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Untuk perhitungan laba rugi, toko ini melakukan perhitungan dengan menjumlahkan seluruh penjualan lalu dikurangi dengan seluruh pengeluaran yang dilakukan setiap harinya.

Kemudian survei selanjutnya dilakukan pada toko muaro rezeki di jalan Diponegoro, dari data yang diperoleh diketahui pemilik melakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas. Pemilik tidak melakukan penjualan dan pembelian secara kredit sehingga tidak melakukan pencatatan terhadap utang dan piutang. Dapat diketahui juga bahwa pemilik tidak membuat catatan atas persediaan. Toko ini melakukan penggabungan pencatatan keuangan toko dengan keuangan rumah tangga. Dalam pencatatan laba maupun rugi, toko ini menjumlahkan seluruh penjualan dan mengurangnya dengan pengeluaran yang ada yang dilakukan setiap hari.

Dan untuk survei terakhir dilakukan pada toko Mustika Kosmetik yang beralamat di pasar jongkok jl. M. Boya. Toko ini mencatat pemasukan kas dari hasil penjualan dan pengeluaran kas dalam satu buku catatan. Pencatatan pemasukan dari hasil penjualan berbagai produk kosmetik dan pencatatan pengeluaran kas seperti membeli barang keperluan toko, bayar listrik dan sewa toko. Pemilik menghitung laba rugi pada akhir bulan atau setiap bulannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan latar belakang masalah yang dihadapi maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul:

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA SKINCARE DAN KOSMETIK DI TEMBILAHAN

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana penerapan akuntansi yang dilakukan pada usaha skincare dan kosmetik di kota Tembilahan berdasarkan konsep-konsep dasar akuntansi”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi terhadap usaha kecil toko skincare dan kosmetik yang berada diwilayah Tembilahan dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

2. Manfaat Penelitian

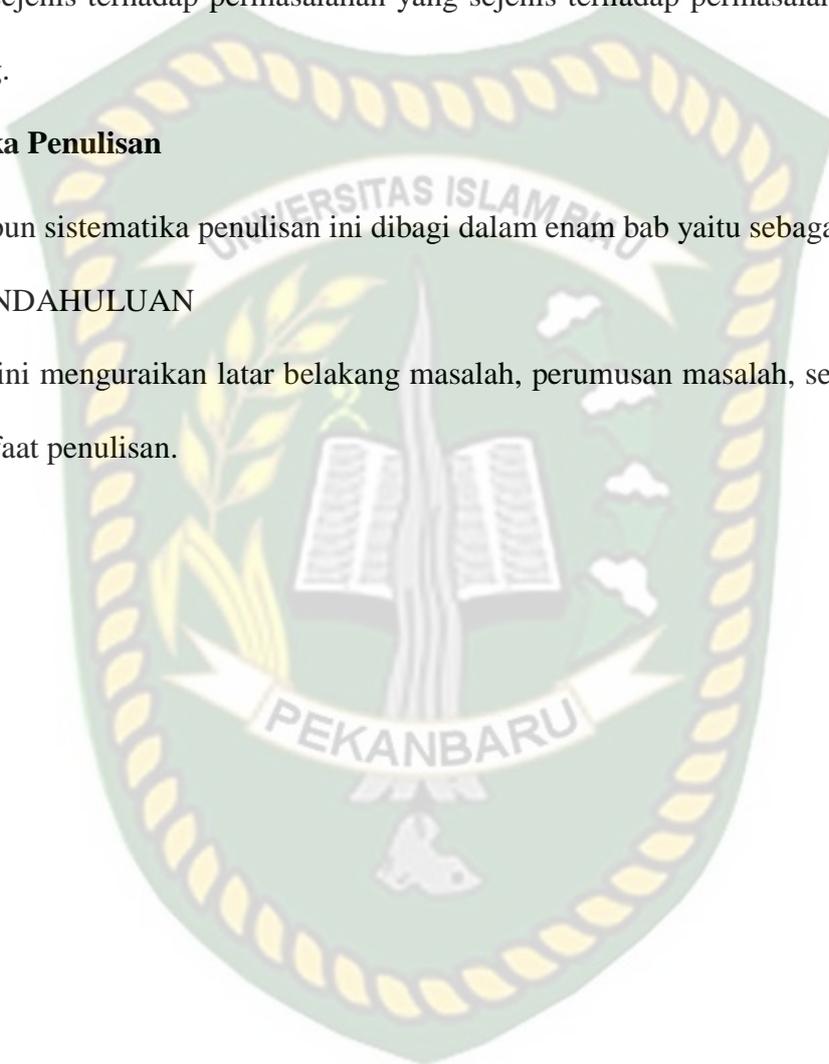
- 1) Bagi penulis, dapat menambah wawasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha kecil
- 2) Bagi pengusaha parfum isi ulang, yaitu sebagai masukan dalam melakukan kegiatan usahanya serta melaksanakan praktek akuntansi yang benar.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai sumber acuan informasi dalam penelitian yang sejenis terhadap permasalahan yang sejenis terhadap permasalahan yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini dibagi dalam enam bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penulisan.



BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini menggambarkan mengenai tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penulisan serta hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

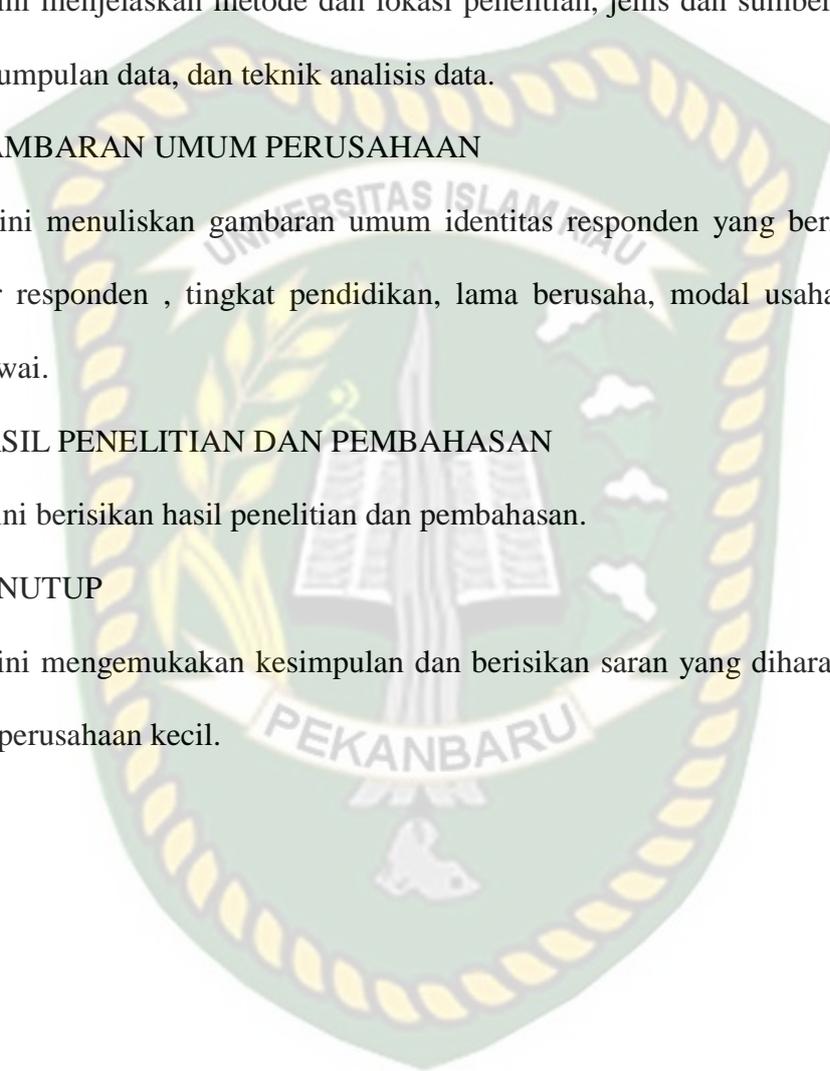
Bab ini menuliskan gambaran umum identitas responden yang berisikan tingkat umur responden , tingkat pendidikan, lama berusaha, modal usaha, dan jumlah pegawai.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini mengemukakan kesimpulan dan berisikan saran yang diharapkan berguna bagi perusahaan kecil.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil

Usaha Kecil Menengah (UKM) menurut UU No. 20 Tahun 2008 terbagi dalam dua pengertian, yaitu:

1. Usaha kecil adalah entitas yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus rupiah).
2. Usaha menengah adalah entitas usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Menurut Dharmawati (2016:263) usaha kecil adalah usaha yang pemiliknya mempunyai jalur komunikasi langsung dengan kegiatan operasi dan juga dengan sebagian besar tenaga kerja yang ada didalam kegiatan usaha tersebut, dan biasanya hanya memperkerjakan tidak lebih dari 50 orang.

Berdasarkan Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menengkop dan UKM), yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK) termasuk Usaha Mikro adalah entitas usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1 milyar. Usaha

Menengah merupakan entitas Usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih Rp 200 juta sampai dengan Rp 10 milyar tidak termasuk tanah dan bangunan.

Badan Pusat Statistik memberikan definisi UMKM menurut kuantitas tenaga kerja. Usaha Kecil adalah entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang. Usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 samapai dengan 99 orang.

Dari definisi diatas, dapat diketahui bahwa usaha kecil memiliki beberapa kriteria antara lain dapat dilihat dari jumlah modal yang digunakan dan jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan. Usaha kecil ialah usaha yang pemilik usahanya dipegang sendiri dan modal dari pemilik sendiri serta dalam jumlah yang kecil. Usaha kecil memiliki pekerja dengan jumlah maksimal 20 orang dan omset pertahunnya maksimal Rp. 200.000.000,00.

2. Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan. Proses akuntansi meliputi kegiatan mengidentifikasi, mencatat, dan menafsirkan mengomunikasikan peristiwa ekonomi dari sebuah organisasi kepada pemakai informasinya. Proses akuntansi menghasilkan informasi keuangan. Semua proses tersebut diselenggarakan secara tertulis.

Pengertian akuntansi menurut AAA (*American Accounting Association*) dalam buku karangan Sujarweni (2016:2) yang berjudul Pengantar Akuntansi adalah sebagai berikut:

Akuntansi adalah proses pengindentifikasian, pengukur dan pelaporan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian-penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Menurut Suwarjono (2013:4) akuntansi dapat pula didefinisikan sebagai seni pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan transaksi yang bersifat keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan.

Menurut Kieso and Weygandt (2009:2) juga memberikan definisi akuntansi adalah sebagai berikut:

Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan.

Dari keseluruhan pengertian akuntansi diatas dapat dilihat bahwa akuntansi merupakan aktifitas dalam perusahaan yang menghasilkan informasi akuntansi tentang kondisi keuangan. Informasi akuntansi tersebut didapat melalui proses pengidentifikasian transaksi, pencatatan, penggolongan, dan laporan-laporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Pada dasarnya kehidupan sehari-hari banyak masyarakat menggunakan fungsi akuntansi. Hal ini terwujud dalam bentuk pencatatan-pencatatan yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dan mengendalikan keuangannya. Jadi, besar kecilnya cakupan pengetahuan dan penerapan akuntansi sangat bergantung pada tingkat kebutuhannya serta fungsi akuntansi itu sendiri. Dari pengertian fungsi akuntansi tersebut dapat dilihat bahwa dalam menjalankan suatu usaha akuntansi sangat dibutuhkan terutama dalam menyediakan informasi akuntansi sebagai cermin aktivitas usaha untuk mengambil keputusan ekonomi.

Secara umum tujuan utama dari akuntansi adalah mengumpulkan dan melaporkan informasi keuangan tentang kinerja, posisi keuangan, dan arus kas dari bisnis. Informasi atau hasil proses akuntansi yang berbentuk laporan keuangan diharapkan dapat membantu bagi para pemakai informasi keuangan.

3. Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Dalam penerapan akuntansi terlebih dahulu perlu diingat konsep dan prinsip dasar akuntansi, adapun konsep dasar dan melandasi struktur akuntansi menurut Wiwin Yadiati dan Ilham Wahyudi (2008:39) antara lain:

a. Kesatuan Usaha (*economic entity*)

Suatu perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang terpisah dengan pemiliknya serta unit bisnis lainnya untuk memisahkan transaksi usaha dengan transaksi personel yang dilakukan pemilik.

b. Dasar pencatatan

Ada 2 macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu:

1. Kas basis (*cash basic*) adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan.
2. Akrua basis (*accrual basic*) adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dengan beban tersebut diperlukan.

c. Konsep penandingan (*matching concept*)

Konsep Penandingan menganggap bahwa beban sebaiknya diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan. Laporan keuangan sebagai alat untuk memberikan informasi keuangan haruslah disusun berdasarkan suatu standar atau pedoman tertentu, agar informasi-informasi yang terjaid dalam laporan keuangan tersebut merupakan informasi yang terjamin kewajarannya dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan.

d. Konsep periode waktu (*time period*), perusahaan diasumsikan akan terus beroperasi dalam jangka panjang, tetapi dalam proses pelaporan akuntansi keuangan seluruh aktivitas perusahaan dalam jangka panjang sibagi menjadi periode-periode aktivitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Penyajian informasi keuangan kedalam waktu tersebut adalah untuk memberikan batasan aktivitas didalam waktu tertentu.

- e. Kelangsungan usaha (*going concern*), suatu perusahaan dianggap akan terus beroperasi dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dimasa mendatang.
- f. Laporan laba rugi, perhitungan laporan laba rugi memberikan informasi mengenai hasil operasi perusahaan baik dalam kondisi laba maupun rugi. Perhitungan laba rugi ini yang diperhitungkan adalah pendapatan dan beban dari suatu entitas.

Menurut Donald E. Keiso, dkk (2007:45), ada 4 prinsip akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi, yaitu:

a. Prinsip biaya historis (*historical cost*)

Secara umum pengguna laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang dapat dipercaya untuk mengikuti tren historis. Pada mulanya biaya historis sama dengan nilai wajar. Dalam periode selanjutnya ketika kondisi pasar dan ekonomi berubah maka biaya historis dan nilai wajar sering berbeda. Akibatnya ukuran atau estimasi nilai wajar lebih sering untuk pencatatan dan pelaporan informasi karena lebih relevan.

b. Prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*)

Pendapatan umumnya diakui jika:

1. Telah direalisasi atau dapat direalisasi (*realized*) jika produk barang dan jasa atau aktiva lainnya telah ditukarkan dengan kas.
2. Pendapatan telah dihasilkan (*earned*) apabila sebuah entitas telah melakukan apa yang telah dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang dipresentasikan oleh pendapatan.

c. Prinsip penandingan (*matching principle*)

Prinsip penandingan adalah prinsip yang membandingkan beban dan pendapatan sepanjang rasional yang diterapkan.

d. Prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*)

Mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian trade-off penilaian. Trade-off ini terjadi antara kebutuhan untuk mengungkapkan secara cukup terinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai dan kebutuhan untuk memadatkan penyajian agar informasi dapat dipahami.

4. Tahap – tahap dalam Siklus Akuntansi

Menurut Dina Fitria (2014:28) Siklus Akuntansi adalah sebagai berikut:

“ Siklus akuntansi merupakan gambaran tahapan kegiatan akuntansi yang meliputi pencatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan yang dimulai saat terjadi sebuah transaksi dalam sebuah perusahaan.”

Rahman Pura (2013:18) memberikan pengertian Siklus Akuntansi merupakan serangkaian kegiatan akuntansi yang dilakukan secara sistematis dimulai dari pencatatan akuntansi sampai dengan penutupan pembukuan.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa siklus akuntansi merupakan beberapa proses yang menggambarkan tahapan aktivitas atau kegiatan akuntansi secara sistematis dengan melakukan pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan yang dimulai saat terjadi sebuah transaksi dalam sebuah perusahaan.

Pada dasarnya, setiap perusahaan atau usaha memiliki tahapan siklus akuntansi yang berbeda-beda. Siklus akuntansi disusun berdasarkan 3 tahapan umum, mulai dari tahap pencatatan dan penggolongan bukti transaksi keuangan, tahap peringkasan laporan keuangan (ikhtisar), dan perumusan laporan keuangan.

1. Tahapan pencatatan dan penggolongan bukti transaksi keuangan

Donald E. Kieso dan Jerry Weygandt (2010) dalam judul bukunya *Intermediate Accounting* menjelaskan bahwa transaksi adalah:

Suatu kejadian eksternal yang melibatkan transfer atau pertukaran diantara kesatuan atau lebih.

Menurut Carls S. Warren, dkk (2015) memberikan pengertian transaksi sebagai berikut:

Kejadian atau kondisi ekonomi yang secara langsung mempengaruhi kondisi keuangan atau hasil operasi suatu entitas.

Pada tahapan pertama, aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan pengumpulan data yang berasal dari data transaksi yang telah dikumpulkan selama satu periode tertentu.

Ada beberapa langkah-langkah dalam tahapan ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis bukti transaksi

Dalam tahap ini jenis transaksi yang di indentifikasi adalah transaksi yang bias memengaruhi posisi keuang perusahaan, memiliki bukti dari setiap transaksi yang terjadi. Beberapa bukti transaksi seperti kwitansi, nota, faktur, bukti, kas masuk/keluar dan sebagainya.

Selanjutnya, bukti- bukti transaksi tersebut di analisis dengan memisahkan bukti-bukti transaksi berdasarkan kelompoknya masing-masing.

b. Memindahkan bukti transaksi

Bukti transaksi yang sudah dianalisis dapat dicatat secara teratur kedalam buku jurnal. Jurnal adalah suatu kegiatan untuk meringkas atau mencatat transaksi yang terjadi selama satu periode.

Al haryono Jusup (2012) menjelaskan pengertian akuntansi sebagai berikut:

Alat untuk mencatat transaksi perusahaan yang dilakukan secara kronologis dengan menunjukkan rekening yang harus didebet dan dikredit beserta rupiahnya masing-masing.

2. Tahapan Peringkasan Laporan Keuangan

Pada tahapan ini berhubungan dengan kegiatan peringkasan data-data transaksi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Adapun langkah-langkah yang termasuk kedalam tahapan ikhtisar meliputi:

a. Menyusun neraca saldo

Neraca saldo merupakan suatu daftar yang berisikan seluruh informasi dari akun beserta saldo total yang bersumber dari jurnal besar dan disusun secara sistematis berdasarkan periode tertentu.

Neraca saldo ini digunakan untuk melihat keseimbangan antara jumlah kredit dan debit disetiap akun yang dicatat pada jurnal. Jika jumlah saldo debit berbeda dengan jumlah kredit, maka neraca saldo menjadi tidak seimbang.

b. Jurnal Penyesuaian (*Adjustment*)

Ayat jurnal penyesuaian menurut Rudianto (2012) adalah:

Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pengakuan pendapatan pada akuntansi tidak dilanggar.

Dalam langkah ini melakukan jurnal penyesuaian yaitu dengan melakukan koreksi atau menyesuaikan data catatan yang sudah dibuat dengan data sebenarnya. Dalam artian bahwa jika masih ada transaksi yang belum dicatat atau masih terdapat kesalahan maka dapat dilakukan penyusunan ulang dalam jurnal penyesuaian.

c. Menyusun Neraca Lajur (*worksheet*)

Secara umum, neraca lajur dibuat berdasarkan data yang berada di neraca saldo dengan data yang terdapat di jurnal penyesuaian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi mengenai laba rugi, perubahan ekuitas dan neraca.

3. Tahapan Perumusan Laporan Keuangan

Adapun langkah-langkah yang termasuk kedalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

a. Menyusun Laporan Keuangan

Adapun isi dari laporan keuangan, yaitu:

1. Laporan Laba Rugi

Laporan ini menjelaskan tentang perhitungan pendapatan atau seluruh biaya yang dihasilkan oleh perusahaan pada periode tertentu sehingga menghasilkan informasi mengenai nilai laba rugi.

2. Laporan Perubahan Modal

Laporan ini menggambarkan tentang perubahan modal yang terjadi.

3. Neraca

Laporan ini merupakan bagian laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan seperti aktiva (*assets*), utang (*liabilitas*), dan modal (*equity*) yang terjadi pada periode tertentu.

4. Laporan Arus Kas (*cash flow statements*)

Laporan ini menggambarkan tentang aliran data masuk atau keluar yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu.

b. Menyusun Jurnal Penutup

Langkah terakhir adalah laporan keuangan akan ditutup oleh jurnal penutup, seperti akun pendapatan, biaya atau beban, serta akun laba rugi. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan periode tidak tercampur dengan periode berikutnya sehingga ditutup dengan membuat nol pada saldo terkait.

Untuk perusahaan yang telah memiliki system komputerisasi akuntansi yaitu sebuah perangkat lunak (*Software*) yang memuat program pemrosesan data dan pelaporan akuntansi, akan secara otomatis memposting jurnal ke buku besar, hingga menghasilkan laporan keuangan dan berbagai laporan lainnya yang dibuktikan perusahaan, dalam kondisi ini kertas kerja yang sifatnya optional tentu tidak dipergunakan lagi.

5. Sistem Akuntansi Untuk Usaha Kecil

Pada dasarnya konsep akuntansi yang digunakan perusahaan besar sama halnya dengan konsep akuntansi yang digunakan dan ditetapkan perusahaan kecil, hanya saja ada perbedaan dari segi pencatatan yang digunakan oleh keduanya.

Pembukuan suatu usaha merupakan pencatatan data transaksi usaha, tanpa menjelaskan laporan keuangan atas transaksi tersebut. Sedangkan akuntansi memiliki sistem pencatatan dan penyajian yang didasarkan atas data yang dicatat dan diinterpretasikan menjadi laporan keuangan.

Menurut Nunuy Nur Afifah (2009:6) ada dua sistem pencatatan akuntansi sebagai berikut:

1. Sistem pencatatan tunggal (Single entry system)
Sering disebut juga dengan system tata buku tunggal atau tata buku saja. Single entry atau pembukuan tunggal merupakan sistem pencatatan sebelum adanya double entry dimana pencatatan satu transaksi hanya akan memiliki satu efek saja karena hanya ada satu pencatatan.
2. Sistem pembukuan berpasangan
Sering disebut sitem tata buku berpasangan. Sistem pembukuan ganda adalah sitem pencatatan akuntansi yang berlaku dimana sistem pencatatannya tidak dapat dipisahkan dari istilah debit/kredit. Atau dalam kalimat lain merupakan sistem pencatatan satu transaksi yang memiliki dua efek seklaigus atau bahkan lebih (debit dan kredit).

Berkenaan dengan hal ini kebanyakan usaha kecil hanya menerapkan akuntansi dalam bidang pencatatan pembukuan saja, tanpa diinterpretasikan dalam bentuk laporan keuangan. Dengan kata lain usaha kecil menggunakan sistem pencatatan tunggal (single entry system). Menurut Abu Bakar dan Wibowo (2004) adapun pengetahuan akuntansi untuk usaha kecil dalam hal ini adalah sebagai berikut:

Transaksi yang dilakukan perusahaan kecil pada dasarnya sama dengan transaksi pada perusahaan besar, perbedaannya hanya terletak pada jumlah transaksi.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada perusahaan kecil pada dasarnya juga sama dengan perusahaan besar yaitu antara lain:

- a. Mengeluarkan uang (transaksi pengeluaran)
- b. Menerima uang (transaksi penerimaan)
- c. Menjual barang atau jasa secara tunai atau kredit (transaksi penjualan)
- d. Membeli barang atau jasa secara tunai atau kredit (transaksi pembelian)
- e. Transaksi-transaksi non kas lainnya.

Dalam metode tunggal transaksi-transaksi tersebut diatas dicatat dalam buku-buku harian dan buku-buku pembantu. Untuk perusahaan kecil dapat menggunakan buku-buku berikut ini:

- a. Buku-buku harian
 1. Buku pengeluaran uang
 2. Buku penerimaan uang
 3. Buku penjualan
 4. Buku pembelian
- b. Buku-buku pembantu
 1. Buku piutang
 2. Buku utang
 3. Buku persediaan

Dalam metode tunggal transaksi-transaksi yang dicatat dalam buku-buku harian tersebut tidak diolah lebih lanjut dalam buku-buku lain. Metode tunggal atau sistem pencatatan tunggal tidak mengenal buku besar dan tidak secara kontinyu mencatat serta mengikuti perubahan-perubahan dalam susunan harta, utang dan modal perusahaan. Hal ini tidak berarti bahwa tidak diperlukan neraca dan perkiraan laba rugi dalam metode tunggal. Neraca dan perkiraan laba atau rugi merupakan bagian yang penting dari metode ini. Kedua laporan tersebut tidak disusun berdasarkan pada buku besar, akan tetapi dari catatan-catatan dalam buku-buku harian dan buku-buku lainnya.

Dari uraian diatas sistem pencatatan tunggal memang seharusnya diterapkan pada usaha kecil. Adapun alasan penggunaan sistem pencatatan tunggal tersebut adalah sistem ini lebih sederhana serta mudah dipahami.

6. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (EMKM)

SAK EMKM adalah kepanjangan dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah yang dirancang secara khusus sebagai patokan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia sebuah organisasi profesi yang menaungi seluruh Akuntansi Indonesia.

SAK EMKM ini merupakan salah satu dorongan kepada pengusaha-pengusaha di Indonesia agar dapat berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan UMKM karena laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam sebuah usaha. Pastinya setiap pengeluaran dan pemasukan harus jelas dan harus seimbang agar usaha lebih maju.

Dari uraian definisi SAK EMKM, pengertian serta kriteria EMKM berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut. Berikut definisi UMKM yang telah ditetapkan oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008.

- a. **Usaha Mikro** adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan maksimal lima puluh juta rupiah dan hasil penjualan tahunan dengan maksimal tiga ratus juta rupiah.
- b. **Usaha Kecil** adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih maksimal lima puluh juta rupiah dan hasil penjualan tahunan dengan maksimal lima ratus juta rupiah.
- c. **Usaha Menengah** adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih maksimal tiga ratus juta rupiah dan hasil penjualan tahunan dengan maksimal dengan maksimal dua milyar rupiah.

Cara penyajian laporan keuangan EMKM telah disusun secara rinci pada ED SAK EMKM yang dimana penyajiannya harus konsisten informasi keuangan yang kompratif, serta lengkap. Minimal laporan keuangan tersebut terdiri dari:

- a. Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode
- b. Laporan Laba Rugi selama periode
- c. Catatan atas Laporan Keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan.

1. Laporan Posisi Keuangan EMKM

Informasi posisi keungan yang ditujukan untuk laporan posisi keuangan telah disusun dalam SAK EMKM. Informasi ini terdiri dari informasi mengenai Aset, Liabilitas dan Ekuitas Entitas pada tanggal tertentu yang disajikan dalapm laporan ini. Berikut penjelasan unsur-unsur laporan posisi keuangan dalam SAK EMKM.

- a. **Asset** merupakan sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dimana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh oleh entitas. Asset sendiri terbagi menjadi dua macam yaitu asset yang memiliki wujud dan asset yang tidak memiliki wujud (tak berwujud).
- b. **Liabilitas** merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dan peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi. Karakteristik esensial dan liabilitas adalah kewajiban yang dimiliki entitas saat ini untuk bertindak dan melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu yang dapat berupa kewajiban hukum atau kewajiban konstruktif yaitu kewajiban yang biasanya melibatkan pembayaran kas, pemberian jasa, dan/atau penggantian kewajiban tersebut dengan kewajiban lain.
- c. **Ekuitas** adalah hak residual atas asset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Klaim ekuitas adalah klaim atas hak residual atas asset entitas setelah dikurangi seluruh

liabilitasnya. Klaim ekuitas merupakan klaim terhadap entitas, yang tidak memenuhi definisi liabilitas.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi sebuah EMKM mencakup informasi tentang pendapatan, beban keuangan serta beban pajak suatu entitas. Sesuai dengan SAK EMKM, laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM.

3. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan yang disusun dalam SAK EMKM harus memuat tentang:

- a. Sebuah pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM.
- b. Iktisar kebijakan akuntansi
- c. Dan informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Setiap catatan atas Laporan Keuangan disajikan secara sistematis selama hal tersebut terbilang praktis. Setiap akun dalam laporan keuangan merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan agar mendapatkan informasi yang tepat, akurat, serta relevan.

B. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan diatas maka penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha skincare dan kosmetik di Kota Tembilahan belum sesuai dengan konsep dan prinsip dasar akuntansi.”

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tembilahan. Objek penelitian ini adalah usaha Skincare dan Kosmetik yang berada di Tembilahan.

2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah Penerapan Akuntansi pada Usaha Skincare dan Kosmetik di Tembilahan, yaitu sejauh mana pemahaman pengusaha skincare dan kosmetik tentang konsep-konsep dasar akuntansi dan menjalankannya dalam aktivitas perusahaan, dengan indikator pemahaman tentang:

1. Kesatuan Usaha (*economic entity*)

Suatu perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang terpisah dengan pemiliknya serta unit bisnis lainnya memisahkan transaksi usaha dengan transaksi personal yang dilakukan pemilik (Rudianto, 2009:20).

2. Dasar Pencatatan

Dasar pencatatan dalam akuntansi terbagi dua, yaitu:

a. Dasar akrual, pengaruh dari transaksi dicatat atau diakui pada saat transaksi terjadi (bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas sehubungan dengan transaksi tersebut) (Rudianto, 2009:20).

b. Dasar kas, yang mengakui pengaruh suatu transaksi pada saat dilakukan pembayaran atau penerimaan atas transaksi tersebut (Rudianto, 2009:20).

3. Konsep Kesenambungan (*Going Concern Concept*)

Yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan (Rudianto, 2009:20).

4. Konsep Periode Waktu (*time period concept*)

Konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Syaiful Bahri, 2016:3).

5. Konsep Penandingan (*matching concept*)

Suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu (Syaiful Bahri, 2016:4)

3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh usaha skincare dan kosmetik di Tembilahan.

Kemudian, untuk pengambilan sampel adalah usaha yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Usaha yang mempunyai pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas.
- b. Pemilik usaha bersedia menyerahkan data.

Berdasarkan hasil survey lapangan dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Indragiri Hilir terdapat 26 toko skincare dan kosmetik. Daftar populasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel III.1
Daftar Toko Skincare dan Kosmetik di Tembilahan
Tahun 2019

NO	NAMA TOKO	ALAMAT
1.	Toko Silver Kosmetik	Jl. Diponegoro
2	Toko Muaro Rezeki	Jl. Diponegoro

NO	NAMA TOKO	ALAMAT
3.	Toko Putri Kosmetik	Pasar Plaza, Jl. Jendral Sudirman
4.	Toko Selvy Kosmetik	Pasar Plaza, Jl Jendral Sudirman
5.	Toko Ega Kosmetik	Pasar Plaza, Jl. Jendral Sudirman
6.	Toko Anggun Kosmetik	Pasar Plaza, Jl. Jendral Sudirman
7.	Toko Sentosa	Pasar Plaza, Jl. Jendral Sudirman
8.	Toko Kosmetik Najwa	Pasar Plaza, Jl. Jendral Sudirman
9.	Toko Kosmetik Cahaya	Jl. Jendral Sudirman
10.	Toko Purnama Kosmetik	Jl. Jendral Sudirman
11.	Toko Berkah Cosmetics	Jl. Jendral Sudirman
12.	Toko Citra Indah	Pasar Jongkok, Jl. M. Boya
13.	Toko Kiki	Pasar Jongkok, Jl. M. Boya
14.	Mustika Kosmetik	Pasar Jongkok, Jl. M. Boya
15.	Toko Kosmetik Iros	Pasar Jongkok, Jl. M. Boya
16.	Toko Ramayana Kosmetik	Pasar Jongkok, Jl. M. Boya
17.	Mennard Cosmetics	Jl. Jend. Arief
18.	Pusat Cosmetic Center	Jl. H. Arsyad Ahmad
19.	Toko Afdal Cosmetic	Jl. H. Arsyad Ahmad
20.	Toko Kosmetik Mutiara	Jl. Sapta Marga
21.	Toko Kosmetik Mbak Windi	Jl. H. Arief
22.	Toko Marza Kosmetic	Jl. Kayu Jati
23.	Toko Setia Kosmetik	Jl. Kayu Jati
24.	Alya Kosmetik	Jl. Budiman
25.	Toko Rina Shop	Jl. Semampau
26.	Toko Raya Kosmetik	Pasar Terapung, Jl. Yos Sudarso

SUMBER: Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

4. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan kuesioner.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu pengelola usaha skincare dan kosmetik dan buku catatan harian (buku kas) dari pemilik usaha skincare dan kosmetik di kota Tembilahan.

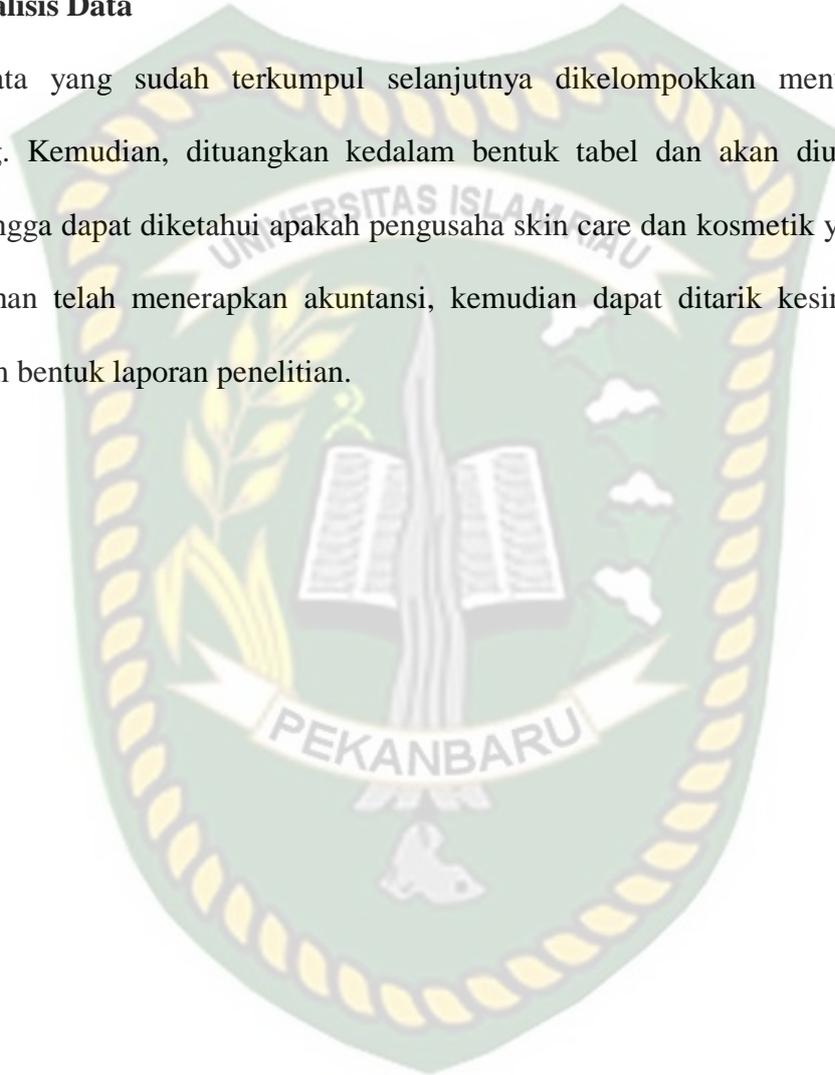
5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara Terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data dengan wawancara yang telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disediakan.
- b. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang sudah ada tanda pengolahan data.

6. Teknik Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul selanjutnya dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing. Kemudian, dituangkan kedalam bentuk tabel dan akan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah pengusaha skin care dan kosmetik yang berada di Kota Tembilahan telah menerapkan akuntansi, kemudian dapat ditarik kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk laporan penelitian.



BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Usaha Toko Skincare dan Kosmetik

Usaha toko skincare dan kosmetik merupakan suatu usaha yang bergerak dibidang dagang. Menurut Peraturan Kepala Badan POM RI Nomor 19 Tahun 2015 pengertian kosmetik adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar), atau gigi dan membran mukosa mulut, terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, dan/atau memperbaiki bau badan dan melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik.

Diketahui bahwa skincare dan kosmetik memiliki unsur yang sangat penting dalam aspek kecantikan. Dunia kecantikan yang masin berkembang dari masa ke masa dan sudah menjadi kebutuhan utama dan khususnya untuk kalangan wanita untuk menambahkan kecantikan dari luar yang akhirnya berdampak semakin luas terhadap usaha skincare dan kosmetik didunia dan termasuk Indonesia.

Saat ini gaya hidup di Indonesia semakin modern, hal ini dapat dibuktikan dari tingginya konsumen terhadap skincare dan ksometik dalam negeri maupun kosmetik impor. Industri kosmetik merupakan industri yang cukup dinamis, sehingga banyak perusahaan dnegan merek-merek skincare dan kosmetik yang beragam yang baru berminat untuk masuk berkecimpung dan mengembangkan usaha skincare dan kosmetik ini.

Usaha skincare dan kosmetik saat ini saling berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan konsumen khususnya wanita, sehingga pasar skincare dan kosmetik menjadi pasar pasar yang sangat menguntungkan dan di incar oleh para produsen. Usaha toko skincare dan kosmetik yang berada di Tembilahan ini merupakakan usaha pertokoan kecil dan menengah

yang menyediakan berbagai produk-produk kecantikan maupun alat-alat kecantikan lain yang dibutuhkan oleh para konsumen.

Adapun gambaran umum tentang usaha toko skincare dan kosmetik di Tembilahan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Toko Alya Kosmetik

Toko Alya Kosmetik beralamat di jalan Budiman. Toko ini didirikan oleh Ibu Rosidah dan sudah berdiri selama 3 Tahun. Memiliki 2 karyawan dan dengan modal usaha Rp.40.000.000.

2. Toko Kiki

Toko Kiki beralamat di Pasar Jongkok, Jl M.Boya yang didirikan oleh ibu Rizky Arian Putri yang berumur 27 tahun. Toko ini sudah berjalan selama 9 bulan, dalam menjalankan usahanya toko ini tidak memiliki karyawan. Toko ini memulai usahanya dengan modal Rp. 45.000.000.

3. Toko Purnama Kosmetik

Toko Purnama Kosmetik beralamat di Jl. Jendral Sudirman. Toko ini didirikan oleh Bapak Jamhari dan sudah berdiri selama 3 Tahun. Tidak memiliki karyawan dan dengan modal usaha Rp.30.000.000.

4. Toko Muaro Rezeki

Toko Muaro Rezeki beralamat di Jl Diponegoro yang didirikan oleh Bapak Burhanudin yang berumur 41 tahun. Toko ini sudah berjalan selama 1 tahun 6 bulan, dalam menjalankan usahanya toko ini tidak memiliki karyawan. Toko ini memulai usahanya dengan modal Rp. 40.000.000.

5. Toko Mustika Kosmetik



Toko Mustika Kosmeik beralamat di pasar jongsok Jl. M. Boya. Toko ini didirikan oleh Ibu Mustika Rahayu berumur 42 tahun dan sudah berdiri selama 7 Tahun. Tidak memiliki karyawan dan dengan modal usaha sebesar Rp.20.000.000.

6. Toko Raya Kosmetik

Toko Raya Kosmetik beralamat di Pasar Terapung, Jl Yos Sudarso yang didirikan oleh ibu raya Sasmita yang berumur 28 tahun. Toko ini sudah berjalan selama 2 tahun 6 bulan, dalam menjalankan usahanya toko ini tidak memiliki karyawan. Toko ini memulai usahanya dengan modal Rp. 20.000.000.

7. Toko Putri Kosmetik

Toko Putri Kosmeik beralamat di Pasar Plaza Jl. Jendral Sudirman. Toko ini didirikan oleh Bapak Adam Mahmud dan sudah berdiri selama 1 tahun 8 bulan. Memiliki 1 karyawan dan dengan modal usaha Rp.30.000.000.

8. Toko Selvy Kosmetik

Toko Selvy Kosmetik beralamat di Pasar Plaza Jl Jendral Sudirman yang didirikan oleh Ibu Marsanah yang berumur 36 tahun. Toko ini sudah berjalan selama 3 tahun, dalam menjalankan usahanya toko ini memiliki 1 karyawan. Toko ini memulai usahanya dengan modal Rp. 25.000.000.

9. Toko Ega Kosmetik

Toko Ega Kosmeik beralamat di Pasar Plaza Jl. Jendral Sudirman. Toko ini didirikan oleh Ibu Rosita yang berumur 36 tahun dan toko ini sudah berdiri selama 5 Tahun. Memiliki 1 karyawan dan dengan modal usaha Rp.38.000.000.

10. Toko Anggun Kosmetik

Toko Anggun Kosmetik beralamat di Pasar Plaza, Jl Jendral Sudirman yang didirikan oleh ibu Winda Lestari yang berumur 33 tahun. Toko ini sudah berjalan selama 6 tahun,

dalam menjalankan usahanya toko ini memiliki 1 karyawan. Toko ini memulai usahanya dengan modal Rp. 30.000.000.

11. Toko Sentosa

Toko Sentosa beralamat di Pasar Plaza Jl. Jendral Sudirman. Toko ini didirikan oleh Bapak Rahmad dan sudah berdiri selama 1 Tahun. Memiliki 1 karyawan dan dengan modal usaha Rp.53.000.000.

12. Toko Kosmetik Najwa

Toko Kosmetik Najwa beralamat di Pasar Plaza Jl Jendral Sudirman yang didirikan oleh Ibu Jumiarti yang berumur 39 tahun. Toko ini sudah berjalan selama 8 tahun, dalam menjalankan usahanya toko ini tidak memiliki karyawan. Toko ini memulai usahanya dengan modal Rp. 40.000.000.

13. Toko Ramayana Kosmetik

Toko Ramayana Kosmetik beralamat di pasar jongkok Jl. M. Boya. Toko ini didirikan oleh Ibu Nanda Rosdiana berumur 31 tahun dan sudah berdiri selama 4 Tahun. Memiliki 2 karyawan dan dengan modal usaha sebesar Rp.48.000.000.

14. Toko Kosmetik Mbak Windi

Toko Kosmetik Mbak Windi beralamat di Jl Hj. Arief yang didirikan oleh ibu Windi Rosmalina yang berumur 34 tahun. Toko ini sudah berjalan selama 2 tahun, dalam menjalankan usahanya toko ini tidak memiliki karyawan. Toko ini memulai usahanya dengan modal Rp. 25.000.000.

15. Toko Marza Kosmetik

Toko Marza Kosmetik beralamat di Jl. Kayu Jati. Toko ini didirikan oleh Bapak Marza dan sudah berdiri selama 1 tahun 2 bulan. Toko ini tidak memperkerjakan karyawan dan dengan modal usaha Rp.30.000.000.

16. Toko Rina Shop

Toko Rina Shop beralamat di Jl Semampau yang didirikan oleh Ibu Rina Rezky yang berumur 23 tahun. Toko ini sudah berjalan selama 10 bulan, dalam menjalankan usahanya toko ini memiliki 1 karyawan. Toko ini memulai usahanya dengan modal Rp. 30.000.000.

17. Toko Kosmetik Iros

Toko Kosmetik Iros beralamat di Pasar Jongkok Jl. M.Boya. Toko ini didirikan oleh Ibu Rosidah dan sudah berdiri selama 5 tahun. Tidak memiliki karyawan dan dengan modal usaha Rp.56.000.000.

18. Toko Berkah Kosmetik

Toko Berkah Kosmetik beralamat di Jl Jendral Sudirman yang didirikan oleh Bapak Masmur Gunarto yang berumur 43 tahun. Toko ini sudah berjalan selama 6 tahun, dalam menjalankan usahanya toko ini memiliki 1 karyawan. Toko ini memulai usahanya dengan modal Rp. 32.000.000.

B. Aktivitas dan Prospek Usaha Toko Skincare dan Kosmetik

Usaha toko skincare dan kosmetik ini biasanya melakukan aktivitas jual beli produk kecantikan atau kosmetik baik produk kosmetik luar negeri maupun dalam negeri. Dapat diketahui bahwa skincare dan kosmetik saat ini sangat berkembang pesat salah satunya di Indonesia. Menurut data BPS pada kuartal I 2019 dari usaha kosmetik Indonesia adalah sekitar 95% merupakan usaha dengan skala kecil dan menengah, sedangkan 5% untuk usaha dengan skala besar.

Usaha produk skincare dan kosmetik boleh dibilang sangat cerah kedepannya, usaha ini dapat menjadikan peluang bisnis yang sangat menjanjikan. Dari beberapa pelaku usaha banyak yang mengaku sudah memperoleh keuntungan besar dari prosen penjualan produk skincare dan kosmetik ini.

Untuk membuka usaha toko skincare dan kosmetik ini pelaku usaha hanya perlu mencari tempat usaha yang strategis. Sementara untuk modal yang perlu pelaku usaha siapkan meliputi modal investasi awal seperti biaya sewa tempat, inventaris peralatan toko seperti etase, kursi, meja atau kebutuhan lainnya dan untuk pembelian produk skincare atau kosmetik itu sendiri.

Dalam menjalankan bisnis skincare dan kosmetik juga tidak mengenal musiman, bisnis ini akan selalu menguntungkan setiap tahunnya dan meski harga barangnya bias terpengaruh pasar, namun konsumennya akan selalu berusaha mendapatkannya tidak peduli harga naik atau semacamnya.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum Responden

Dalam penelitian ini penulis menjadikan pengusaha toko skincare dan kosmetik di Tembilahan sebagai responden. Gambaran umum mengenai responden ini akan disajikan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan pada 23 responden.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh toko skincare dan kosmetik di Tembilahan, dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner untuk memperoleh data primer.

1. Tingkat Umur Responden

Tingkat umur responden pengusaha toko skincare dan kosmetik di Tembilahan penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel V.1
Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	20-25	2	11,1
2.	26-30	4	22,2
3.	31-35	5	27,8
4.	36 keatas	7	38,9
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.1 yang menunjukkan tingkat usia responden dapat dijelaskan bahwa dari 18 responden yang paling banyak adalah usia 36 tahun keatas yaitu berjumlah 7 orang atau sebesar 38,9%, hal ini dikarenakan pada umur tersebut dapat digolongkan sebagai usia yang produktif dalam menjalankan usaha. Selanjutnya tingkat umur yang paling sedikit adalah pada usia 20-25 tahun yaitu berjumlah 2 responden atau sebesar 11,1%.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemui bahwa tingkat pendidikan responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel V.2
Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tamat SMP (Sederajat)	2	11,1
2.	Tamat SMA (Sederajat)	11	61,1
	Tamat Program Diploma	2	11,1
3.	Tamat S1	3	16,7
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.2 dapat dijelaskan bahwa, tingkat pendidikan pengusaha Toko Skincare dan Kosmetik di Tembilahan yang paling banyak adalah tamatan SMA Sederajat yaitu sebanyak 11 orang atau sebesar 61,1%, lalu tamatan S1 berjumlah 3 responden atau sebesar 16,7%. Kemudian diikuti oleh tamatan SMP dan Diploma yang berjumlah sama yaitu 2 orang responden atau sebesar 11,1%.

Berdasarkan wawancara, sebagian besar pemilik memiliki alasan yang sama untuk menjalankan usaha toko skincare dan kosmetik di Tembilahan yang dikarenakan besarnya peluang di daerah tersebut dan menciptakan lapangan pekerjaan.

3. Lama Berusaha

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tingkat lama berusaha responden dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel V.3
Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha

No	Lama Berusaha (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 1 Tahun	2	11,1
2.	1-5 Tahun	12	66,7
3.	6-10 Tahun	4	22,2
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.3 dapat dijelaskan bahwa yang paling banyak responden dalam menjalankan usahanya selama 1-5 tahun yaitu berjumlah 12 responden atau sebesar 66,7%. Diikuti dengan lama berusaha 6-10 tahun berjumlah 4 responden atau sebesar 22,2%, dan yang terakhir lama berusaha <1 tahun berjumlah 2 responden atau sebesar 11,1%.

Dari keterangan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang lama berusaha antara 1-5 tahun yaitu 12 responden dengan persentase 66,7%. Dari wawancara yang penulis lakukan responden yang memiliki lama usaha 1-5 tahun menyebutkan bahwa usaha ini merupakan suatu usaha yang dapat bersaing dan dapat berjalan secara berkala.

Semakin lamanya suatu usaha menjadikan suatu pengalaman berusaha, yang mana pengalaman berusaha tersebut dapat dijadikan suatu pertimbangan dalam usahanya. Selain itu, lamanya berusaha juga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan serta meningkatkan ppengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen.

4. Modal Usaha Awal Berdiri

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa modal usaha masing-masing pemilik usaha toko skincare dan kosmetik berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.4
Modal Usaha Responden

No	Modal Usaha (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rp 5.000.000-Rp 20.000.000	2	11,1
2.	Rp 21.000.000-Rp 30.000.000	7	38,9
3.	Rp 31.000.000-Rp 40.000.000	5	27,8
4.	Rp 41.000.000-Rp 50.000.000	2	11,1
5.	>Rp 50.000.000	2	11,1
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.4 dilihat modal awal usaha yang dimiliki responden dalam menjalankan usaha toko skincare dan kosmetik antara Rp 5.000.000 – Rp 20.000.000 berjumlah 2 responden atau 11,1% kemudian kisaran antara Rp 21.000.000 – Rp 30.000.000 yaitu sebanyak 7 responden yaitu sebesar 38,9%. Lalu untuk kisaran antara Rp 31.000.000 – Rp. 40.000.000 berjumlah 5 responden atau sebesar 27,8%. Untuk modal usaha yang berkisar antara Rp 41.000.000 – Rp 50.000.000 dan < Rp 50.000.000 masing-masing berjumlah sama yaitu 2 responden atau sebesar 11,1%.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa responden dalam menjalankan usahanya dengan modal terbanyak adalah saran antara Rp 21.000.000 – Rp 30.000.000 yaitu berjumlah 6 responden atau sebesar 33,3%.

5. Jumlah Karyawan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan diperoleh bahwa jumlah karyawan yang bekerja pada masing-masing toko skincare dan kosmetik jumlahnya berbeda-beda. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.5
Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Karyawan

No	Nama Toko	Jumlah Karyawan
1.	Alya Kosmetik	2
2.	Toko Kiki	-
3.	Toko Purnama Kosmetik	-
4.	Toko Muaro Rezeki	-
5.	Toko Mustika Kosmetik	-
6.	Toko Raya Kosmetik	-
7.	Toko Putri Kosmetik	1
8.	Toko Selvy Kosmetik	1
9.	Toko Ega Kosmetik	1
10.	Toko Anggun Kosmetik	1
11.	Toko Sentosa	1
12.	Toko Kosmetik Najwa	-
13.	Toko Ramayana Kosmetik	2
14.	Toko Kosmetik Mbak Windi	-
15.	Toko Marza Kosmetik	-
16.	Toko Rina Shop	-
17.	Toko Kosmetik Iros	-
18.	Toko Berkah Cosmetics	1

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.5 dan disajikan dalam lampiran I dapat diketahui jumlah karyawan pada masing-masing toko skincare dan kosmetik di Tembilahan, jumlah yang paling terbanyak adalah responden yang memperkejakan 1 karyawan saja yaitu berjumlah 6

usaha toko skincare dan kosmetik. Dan responden yang memperkerjakan 2 karyawan berjumlah 2 usaha toko skincare dan kosmetik.

Dari informasi diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden hanya memperkerjakan dengan sedikit karyawan, hal ini dikarenakan kecilnya usaha yang dijalankan. Kemudian, dari sebagian besar responden yang tidak memperkerjakan karyawan karena mereka menganggap bahwa usahanya dapat di tangani atau dikerjakan sendiri. Sistem dari pengupahan di masing-masing toko skincare dan kosmetik di Tembilahan melakukan pembayaran gaji pada karyawan setiap sebulan sekali.

6. Respon Responden Terhadap Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada usaha toko skincare dan kosmetik di Tembilahan diketahui hanya sebagian kecil responden yang mengikuti pelatihan pembukuan. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan dalam tabel V.6:

Tabel V.6
Distribusi Responden Dirinci Menurut Pelatihan Pembukuan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pernah	-	-
2.	Tidak Pernah	18	100%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.6 diatas digambarkan bahwa tidak ada responden yang pernah mengikuti pembukuan secara formal. Hal ini dikarenakan tidak ada responden yang berlatarkan pendidikan dibidang pembukuan atau pun pelatihan diluar pendidikan seperti workshop.

B. Konsep Kesatuan Usaha

1. Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan dapat dilihat bahwa usaha toko skincare dan kosmetik yang melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi (rumah tangga) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.7
Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melakukan Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi (Rumah Tangga)	4	22,2
2.	Tidak Melakukan Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi (Rumah Tangga)	14	77,8
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.7 dari penelitian yang dilakukan bahwa usaha toko skincare dan kosmetik yang melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi (rumah tangga) berjumlah 4 responden atau 22,2%. Kemudian, yang tidak melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi (rumah tangga) berjumlah 14 atau sebesar 77,8%.

Dapat kita ketahui bahwa konsep kesatuan usaha yaitu elakukan pemisahan transaksi non usaha (rumah tangga) dengan transaksi keuangan toko. Dari hasil informasi atau analisis diatas dapat diketahui bahwa usaha toko skincare dan kosmetik yang tidak melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi lebih banyak dibandingkan dengan responden yang melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Hal ini dikarenakan banyaknya responden yang tidak mengetahui bagaimana cara pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi.

2. Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, diketahui bahwa

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.8
Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pemimpin/pemilik	16	88,9
2.	Karyawan/kasir	2	11,1
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.8 dapat dilihat, bahwa jumlah responden yang tidak menggunakan tenaga kasir atau pemilik sebagai pemegang keuangan berjumlah 16 atau sebesar 88,9%. Sedangkan responden yang menggunakan tenaga karyawan atau kasir sebagai pemegang keuangan berjumlah 2 atau sebesar 11.1%.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa responden belum melakukan konsep kesatuan usaha. Seharusnya pada usaha kecil yang menggunakan tenaga kasir atau karyawan sebagai pemegang keuangan dapat melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran agar tidak terjadi kecurangan. Dan karena itu adanya pemisahan pencatatan pemasukan dan pengeluaran pemilik dapat melihat dengan mudah apakah usaha yang dijalankan mengalami kemajuan atau kemunduran.

Berkaitan dengan informasi dari table V.7 dan V.8 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden belum menerapkan konsep kesatuan usaha dengan baik.

C. Konsep Dasar Pencatatan

1. Pencatatan Terhadap Penerimaan Kas

Responden yang melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas dapat dilihat pada tabel V.9 berikut ini:

**Tabel V.9
Pencatatan Penerimaan Kas**

No	Pencatatan Penerimaan Kas	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melakukan Pencatatan Terhadap Penerimaan Kas	18	100%
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Terhadap Penerimaan Kas	-	-
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.10 dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa seluruh responden atau pemilik usaha toko skincare dan kosmetik melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas berjumlah 18 responden dengan persentase 100%. Dari

hasil wawancara seluruh responden melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas digunakan untuk menghitung laba rugi usaha. Pencatatan penerimaan kas tersebut diperoleh dari transaksi hasil penjualan usaha toko skincare dan kosmetik.

2. Pencatatan Terhadap Pengeluaran Kas

Responden yang melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas dapat dilihat pada tabel V.10 berikut ini:

Tabel V.10
Pencatatan Pengeluaran Kas

No	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melakukan Pencatatan Terhadap Pengeluaran Kas	18	100%
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Terhadap Pengeluaran Kas	-	-
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.10 dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa 18 responden atau sebesar 100% melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas. Hal ini dikarenakan pencatatan pengeluaran kas digunakan menghitung laba rugi dari hasil penjualan. Pencatatan pengeluaran kas ini dapat karena adanya pengeluaran biaya usaha seperti biaya listrik, biaya gaji karyawan, biaya sewa toko, biaya kebersihan dan juga pemilik melakukan pencatatan terhadap pengeluaran biaya rumah tangga.

3. Respon Responden Terhadap Penjualan Kredit

Dari penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak ada pencatatan terhadap penjualan kredit. Untuk dapat lebih dipahami dapat dilihat pada tabel V.11 berikut ini:

Tabel V.11
Respon Responden Terhadap Penjualan Kredit

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan Penjualan Secara Kredit	-	-
2.	Tidak Melakukan Penjualan Secara Kredit	18	100%

	Jumlah	18	100%
--	---------------	-----------	-------------

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan dalam tabel V.11 dapat diketahui bahwa tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan terhadap penjualan kredit sehingga dapat diketahui bahwa usaha toko skincare dan kosmetik di Tembilahan melakukan penjualan secara tunai.

4. Respon Responden Terhadap Pencatatan Piutang

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis pada toko skincare dan kosmetik di Tembilahan tidak ada yang melakukan pencatatan terhadap piutang. Untuk dapat lebih dipahami penulis sajikan kedalam tabel V.12 berikut ini:

Tabel V.12
Respon Responden Terhadap Pencatatan Piutang

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan Pencatatan Terhadap Piutang	-	-
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Terhadap Piutang	18	100%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.12 diatas, dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang. Tidak adanya pencatatan piutang pada usaha Toko Skincare dan Kosmetik di Tembilahan dikarenakan tidak adanya penjualan secara kredit.

5. Respon Responden Terhadap Pembelian Secara Kredit

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis pada toko skincare dan kosmetik di Tembilahan tidak ada yang melakukan pencatatan terhadap pembelian secara kredit. Untuk dapat lebih dipahami penulis sajikan kedalam tabel V.13 berikut ini:

Tabel V.13
Respon Responden Terhadap Pembelian Kredit

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan Pembelian Secara Kredit	0	-
2.	Tidak Melakukan Pembelian Secara Kredit	18	100%

	Jumlah	18	100%
--	---------------	-----------	-------------

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan dalam tabel V.13 dapat diketahui bahwa tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan terhadap pembelian kredit sehingga dapat diketahui bahwa usaha toko skincare dan kosmetik di Tembilahan melakukan pembelian secara tunai.

6. Respon Responden Terhadap Pencatatan Hutang

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis pada toko skincare dan kosmetik di Tembilahan tidak ada yang melakukan pencatatan terhadap hutang. Berikut penulis menyajikan kedalam tabel V.14 agar dapat lebih dipahami:

Tabel V.14
Respon Responden Terhadap Pencatatan Hutang

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan Pencatatan Terhadap Hutang	-	-
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Terhadap Hutang	18	100%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.14 diatas, dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang. Tidak adanya pencatatan hutang pada usaha Toko Skincare dan Kosmetik di Tembilahan dikarenakan tidak adanya pembelian secara kredit.

Dalam akuntansi ada dua dasar pencatatan yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas dimana penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Sedangkan, dasar akrual penerimaan dan pengeluaran dicatat dan diakui saat terjadinya transaksi tanpa melihat kas yang telah diterima atau dikeluarkan.

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa usaha toko skincare dan kosmetik melakukan pencatatan dan menggunakan dasar pencatatan kas. Sistem akuntansi

yang digunakan responden dalam penelitian ini adalah sistem akuntansi tunggal (*single entry*), dimana pencatatan setiap transaksi hanya menggunakan buku harian dan tidak melakukan penjurnalan. Seharusnya, sistem pencatatan akuntansi yang digunakan adalah sistem akuntansi berpasangan (*double entry*), yaitu pencatatan yang melakukan penjurnalan kemudian memposting ke buku besar. Hal ini berguna untuk mempermudah pemilik usaha untuk mengetahui berbagai transaksi yang telah terjadi sehingga dapat mempermudah pemilik usaha dalam proses penyusunan keuangan.

D. Konsep Periode Waktu

1. Respon Responden Terhadap Perhitungan Laba Rugi

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa seluruh responden melakukan perhitungan terhadap laba rugi, dapat dilihat dalam tabel V.15 berikut ini:

Tabel V.15
Respon Responden Terhadap Perhitungan Laba Rugi

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melakukan Perhitungan Laba Rugi	15	88,9%
2.	Tidak Melakukan Laba Rugi	3	11,1%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan data tabel V.15 di atas dapat diketahui bahwa seluruh responden pengusaha Toko Skincare dan Kosmetik di Tembilahan melakukan pencatatan laba rugi yaitu berjumlah 15 responden atau 88,9%.

Dari wawancara yang dilakukan penulis, sebagian responden yang melakukan perhitungan laba rugi menyebutkan bahwa pencatatan tersebut perlu untuk mengetahui peningkatan usahanya atau sebagai pedoman agar mengetahui seberapa modal usaha yang dikeluarkan dan dilakukan perbandingan terhadap pendapatan penjualan.

Dalam pencatatan keuangan akuntansi yang berlaku seharusnya perhitungan laba rugi dapat dilakukan oleh semua responden atau pemilik masing-masing usaha. Perhitungan laba rugi dapat digunakan sebagai perbandingan dengan penghasilan sebelumnya.

2. Respon Responden Terhadap Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

Dari penelitian yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa ada beberapa periode dalam pelaporan laba rugi yang digunakan oleh responden untuk melakukan perhitungan laba ruginya, agar dapat diketahui lebih jelas penulis sajikan dalam bentuk tabel pada tabel V.16 berikut ini:

Tabel V.16
Repon Responden Terhadap Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

No	Periode Perhitungan Laba Rugi	Jumlah	Persentase
1.	Perhari	13	72,2
2.	Perbulan	2	11,1
3.	Tidak Melakukan Perhitungan	3	16,7
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.16 dapat dilihat bahwa perhitungan laba rugi yang dilakukan perharinya berjumlah 13 atau dalam persen berjumlah 72,2%. Sedangkan, responden yang melakukan pencatatan laba rugi perbulannya berjumlah 2 responden atau sebesar 11,1%.

Dari hasil informasi diatas penulis menarik kesimpulan bahwa pemilik usaha toko skincare dan kosmetik belum menggunakan konsep periode waktu (*Time Period*). Sebaiknya, periode waktu pencatatan akuntansi untuk menghitung laba rugi dilakukan dalam perbulan, pertahun. Periode waktu adalah posisi keuangan atau hasil usaha dan perubahannya harus dilaporkan secara berkala.

E. Konsep Kontinuitas Usaha

1. Respon Responden Terhadap Perhitungan Laba Rugi Yang Dijadikan Pedoman Dalam Mengukur Keberhasilan Usaha

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, pengusaha skincare dan kosmetik di Tembilahan pada umumnya mengatakan bahwa perhitungan laba rugi sangat membantu dan menjadi pedoman untuk mengukur keberhasilan usahanya. Untuk lebih jelasnya penulis menyajikan kedalam tabel V.17, sebagai berikut:

Tabel V.17
Respon Responden Terhadap Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Menggunakan Perhitungan Laba Rugi Sebagai Pedoman Dalam Mengukur Keberhasilan Menjalankan Usahanya	15	83,3
2.	Tidak Menggunakan Perhitungan Laba Rugi Sebagai Pedoman Dalam Mengukur Keberhasilan Menjalankan Usahanya	3	16,7
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.17 diatas dijelaskan responden yang menggunakan perhitungan laba rugi untuk mengukur keberhasilan usahanya sebanyak 15 responden atau 83,3% dan yang tidak menganggap bahwan pencatatan laba rugi tidak digunakan sebagai pedoman berjumlah 3 responden atau sebesar 16,7%.

Perhitungan laba rugi seharusnya sangat penting bagi suatu usaha, dapat kita ketahui bahwa perhitungan laba rugi berfungsi dapat menyajikan informasi keuangan usaha mengenai keuntungan atau kerugian yang dihasilkan perusahaan saat beroperasi dalam periode tertentu. Selain itu perhitungan laba rugi juga menjadi alat bantu untuk mengukur dan menganalisa perkembangan usaha tersebut.

2. Kebutuhan Terhadap Sistem Pembukuan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis lakukan, responden pengusaha toko skincare dan kosmetik di Tembilahan keseluruhan membutuhkan system pembukuan terhadap usahanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.18

Kebutuhan Terhadap Sistem Pembukuan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mebutuhkan system pembukuan	18	100%
2.	Tidak membutuhkan system pembukuan	-	-
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.18 dapat dilihat bahwa keseluruhan membutuhkan sistem pembukuan yaitu sebanyak 18 responden atau sebesar 100%. Dari hasil wawancara yang dilakukan, responden membutuhkan sistem pembukuan dikarenakan responden tidak memiliki sistem menggunakan komputer. Namun, hal tersebut belum dilakukan oleh keseluruhan responden dikarenakan mereka tidak memiliki biaya dan pengetahuan yang cukup untuk pembukuan.

3. Respon Responden Terhadap Aset Tetap

Penulis melakukan penelitian terhadap pencatatan aset tetap pada toko skincare dan kosmetik, untuk mengetahui respon responden terhadap pencatatan aset tetap dapat dilihat pada tabel V.19 sebagai berikut:

Tabel V.19

Respon Responden Terhadap Pencatatan Aset Tetap

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melakukan Pencatatan Terhadap Aset Tetap	-	-
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Terhadap Aset Tetap	18	100%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.19 diatas, dapat disimpulkan bahwa Usaha Toko Skincare dan Kosmetik di Tembilahan tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap yang dimilikinya berjumlah 18 responden atau 100%.

4. Respon Responden Terhadap Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Penulis melakukan penelitian terhadap perhitungan penyusutan aset tetap pada toko skincare dan kosmetik, untuk mengetahui respon responden terhadap perhitungan penyusutan aset tetap dapat dilihat pada tabel V.20 sebagai berikut:

Tabel V.20

Respon Responden Terhadap Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melakukan Perhitungan Penyusutan Aset Tetap	-	-
2.	Tidak Melakukan Perhitungan Penyusutan Aset Tetap	18	100%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dalam penelitian ini berdasarkan tabel V.18 dan V.19 dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilik usaha toko skincare dan kosmetik belum menerapkan konsep kontinuitas usaha (*going concern concept*) dalam menjalankan usahanya. Hal ini dapat dilihat bahwa seluruh responden tidak melakukan pencatatan aset tetap sehingga tidak dapat melakukan perhitungan penyusutan terhadap aset tetap.

F. Konsep Penandingan

1. Respon Responden Terhadap Biaya-biaya Yang Dikeluarkan

Dari hasil yang dilakukan penulis, berikut respon responden terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan dapat dilihat dalam tabel V.21 dibawah ini:

Tabel V.21

Respon Responden Terhadap Biaya-biaya Yang Dikeluarkan

Biaya-biaya yang Dikeluarkan	Ya	%	Tidak	%	Jumlah
a. Biaya Sewa Toko	7	38,9	11	61,1	100%
b. Biaya Gaji Karyawan	8	44,4	10	55,5	100%
c. Biaya Rumah Tangga	13	72,2	5	27,8	100%
d. Biaya Listrik	18	100%	-	-	100%
e. Biaya Kebersihan dan Keamanan	13	72,2	5	27,8	100%
f. Uang Arisan	2	11,1	16	88,9	100%
g. Uang makan	5	27,8	13	72,2	
h. Biaya Kebutuhan Toko	12	66,7	6	33,3	100%
i. Biaya Penyusutan	-	-	18	100%	100%
j. Biaya Lain-lain	12	66,7	6	33,3	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha toko skincare dan kosmetik di Tembilahan. Yang memasukkan biaya sewa toko terdapat 7 responden, biaya gaji karyawan 8 responden, biaya rumah tangga 13 responden, dan untuk biaya listrik diketahui seluruh toko mengeluarkan biaya listrik atau 18 responden. Kemudian biaya kebersihan dan keamanan berjumlah 13 responden, uang arisan 2 responden, uang makan 5 responden, biaya kebutuhan toko 12 responden, dan biaya lain-lain 12 responden. Sedangkan untuk perhitungan penyusutan asset keseluruhan responden tidak melakukan tersebut.

2. Respon Responden Terhadap Pencatatan Persediaan

Penulis melakukan penelitian terhadap pencatatan persediaan pada toko skincare dan kosmetik, untuk mengetahui respon responden terhadap pencatatan persediaan dapat dilihat pada tabel V.18 sebagai berikut:

Tabel V.22
Respon Responden Terhadap Pencatatan Persediaan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melakukan pencatatan Terhadap persediaan	-	-
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Terhadap Persediaan	18	100%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan Tabel V.22 diatas dapat dilihat bahwa seluruh responden tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan. Dari sebagian responden yang melakukan wawancara didapat informasi bahwa responden hanya berpatok terhadap produk yang tersisa sehingga mereka menganggap tidak perlu melakukan pencatatan terhadap persediaan.

3. Respon Responden Terhadap Tempat Usaha

Untuk mengetahui respon responden terhadap tempat usaha pada Toko Skincare dan Kosmetik di Tembilahan dapat dilihat dalam tabel V.23 sebagai berikut:

Tabel V.23
Respon Responden Terhadap Tempat Usaha

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Milik Sendiri	11	61,1
2.	Sewa	7	38,9
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.23 dapat diketahui bahwa usaha toko skincare dan kosmetik yang memiliki tempat sendiri untuk usahanya sebanyak 11 responden atau 61,1%. Kemudian usaha toko skincare yang tempat usahanya sewa berjumlah 7 responden atau sebesar 38,9%.

Konsep penandingan merupakan suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang di timbulkan untuk memperoleh laba.

Dengan kata lain konsep ini membandingkan pendapatan dan pengeluaran atau beban dalam laporan laba ruginya pada periode yang sama. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari biaya-biaya yang telah diperhitungkan dalam laba rugi.

Berdasarkan tabel V.21 masih terdapat beberapa biaya yang tidak dimasukkan kedalam perhitungan laba rugi seperti penyusutan peralatan, dan penyusutan tanah maupun bangunan tempat usaha yang seharusnya diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi. Pemilik usaha skincare dan kosmetik juga memasukkan biaya yang seharusnya tidak dimasukkan kedalam perhitungan laba rugi seperti biaya rumah tangga.

Dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa pemilik usaha skincare dan kosmetik di Tembilahan belum menggunakan konsep penandingan dengan baik dalam menjalankan usahanya.



BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya tentang analisis penerapan akuntansi pada usaha skincare dan kosmetik di Tembilahan, maka pada bab ini penulis menarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Konsep kesatuan usaha, pada hal ini sebagian usaha toko skincare dan kosmetik di Tembilahan belum memahami dan menggunakan konsep kesatuan usaha ini karena tidak melakukan pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi (rumah tangga)
2. Konsep Dasar Pencatatan, yang dipakai oleh pemilik usaha toko skincare dan kosmetik di Tembilahan adalah dasar kas (cash basis) yang mengakui atau mencatat transaksi pada saat kas sudah diterima atau dibayarkan.
3. Konsep Periode Waktu, pada hal ini usaha toko skincare dan kosmetik di Tembilahan telah menggunakan konsep periode waktu dikarenakan perhitungan laba rugi dilakukan berdasarkan periode masing-masing usaha.
4. Konsep Kontinuitas Usaha, pada hal ini usaha menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi atau berjalan dengan menguntungkan dalam jangka waktu tidak terbatas.
5. Konsep Penandingan, pada hal ini usaha belum menggunakap konsep penandingan secara benar dimana semua pendapatan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ada. Selain itu, usaha toko skincare dan kosmetik tidak

memasukkan biaya-biaya akrual seperti biaya penyusutan toko ataupun penyusutan peralatan.

6. Dari keseluruhan penjelasan konsep-konsep maka dapat disimpulkan bahwa usaha toko skincare dan kosmetik di Tembilahan belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

B. Saran

1. Seharusnya pemilik usaha toko skincare dan kosmetik menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi yaitu kesatuan usaha dengan cara melakukan pemisahan antara keuangan usaha dengan cara melakukan pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi atau rumah tangga.
2. Seharusnya pemilik usaha toko skincare dan kosmetik menerapkan dasar pencatatan akuntansi dengan dasar akrual bagi yang belum menerapkan konsep ini. Dimana dasar pencatatan akrual merupakan penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat kas yang telah diterima atau dikeluarkan
3. Seharusnya pemilik usaha toko skincare dan kosmetik menerapkan konsep kontinuitas usaha yaitu suatu kesatuan usaha diharapkan dapat terus beroperasi atau berjalan dan menguntungkan dalam jangka waktu tidak terbatas.
4. Seharusnya pemilik usaha toko skincare dan kosmetik menerapkan konsep penandingan dimana semua pendapatan harus dilakukan perbandingan terhadap biaya-biaya yang ada.
5. Sebaiknya pemilik usaha toko skincare dan kosmetik dapat menerapkan penerapan akuntansi yang sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi sehingga dapat membantu dalam mencatat, mengidentifikasi, mengevaluasi, mengukur kemajuan usaha agar pemilik dapat mengambil keputusan yang tepat dan benar.

6. DAFTAR PUSTAKA

7. Afifah, Nunuy Nur. 2009. Akuntansi Pemerintahan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- 8.
9. Ahmad, Kamarudin. 2017. Akuntansi Biaya. Jakarta: Rajawali Pers.
10. Al. Haryono, Jusup. 2011. Dasar-dasar Akuntansi Jilid II. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- 11.
12. Al. Haryono, Jusup. 2012. Dasar-dasar Akuntansi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- 13.
14. Bahri, Syaiful. 2016. Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- 15.
16. Bakar, Abu dan Wibowo. 2009. Akuntansi Untuk Bisnis: Usaha Kecil Dan Menengah. Jakarta: PT. Gramedia Hidiasarana Indo.
- 17.
18. Carl S. Warren dkk. 2015. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- 19.
20. Dharmawati, Made. 2016. Kewirausahaan. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- 21.
22. Fahmi, Irham. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta.
- 23.
24. Fitria, Dina. 2014. Buku Pintar Akuntansi Untuk Orang Awam dan Pemula. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- 25.
26. Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Teori Akuntansi (Revisi 2011). Jakarta: Rajawali.
27. Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Grasindo.
28. Iqbar, Rahmadani. 2014. Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Depot Air Minum Isi Ulang Di Kecamatan Tampan Pekanbaru. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- 29.
30. Jr,Walter T, Harrison dkk. 2011. Akuntansi Keuangan, International Reporting Standards-IFRS Edisi kedelapan Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- 31.
32. Kasmir, 2017. Analisis Laporan keuangan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- 33.
34. Keiso, Donald E, Jerry, J. Weygandt. 2007. Akuntansi Intermediete, Terjemahan Emil Salim, Jilid 1 Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- 35.
36. Kieso, Donald E dan Jerry J. Weygandt. 2009. Intermediete Accounting Jilid 1 Edisi Revisi, Alih Bahasa Herman Wibowo. Jakarta: Salemba Empat.
- 37.
38. Keiso, Donald E, Jerry, J. Weygandt. 2010. Intermediete Accounting Jilid 1 Edisi Keduabelas. Jakarta: Erlangga.

- 39.
40. Laena, M. Idris. 2010. Membedah UMKM Indonesia. Jakarta: PT Putra Babakan Utama.
- 41.
42. Pura, Rahman. 2013. Pengantar Akuntansi 1. Jakarta: Erlangga.
43. Puspi, Irena. 2010. Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Penjualan Minyak Tanah dan Solar Di Kecamatan Pasir Limau Kapas Rokan Hilir. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- 44.
45. Rudianto. 2009. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Erlangga
- 46.
47. Rudianto, 2012. Akuntansi Pengantar. Jakarta: Erlangga.
- 48.
49. Sujarweni. 2016. Pengantar Akuntansi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
50. Suwardjono. 2013. Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- 51.
52. Soemarso SR.2008. Akuntansi: Suatu Pengantar Buku Satu Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat.
- 53.
54. Wijaya, David. 2018. Akuntansi UMKM. Yogyakarta: Gava Media.
55. Yadiati, Winwin dan Wahyudi Ilham. 2008. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Kencana.
- 56.
57. Ikatan Akuntansi Indonesia. 2013. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan menengah (SAK EMKM). Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- 58.
59. Pemerintah Republik Indonesia Undang-undang No.20 Tahun 2008. Tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah. Jakarta.
- 60.
- 61.